

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan berupa metodologi campuran. Menurut Creswell dan Creswell (2018), metode penelitian campuran merupakan teknik penelitian dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode tersebut menyajikan wawasan yang lebih banyak dan memperkuat pemahaman mengenai permasalahan yang diangkat. Maka dari itu, metode ini cenderung memuat data yang lebih menyeluruh dan mendalam.

3.1.1 Metode Kualitatif

Creswell dan Creswell (2018) menyatakan bahwa metode kualitatif mengandalkan data dalam bentuk tulisan dan gambar. Metode ini memiliki berbagai macam cara pengumpulan data yaitu secara naratif, fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan teori dasar. Dalam menggunakan metode kualitatif, data yang didapatkan merupakan pengetahuan dari sudut pandang orang lain. Data yang diberikan dapat berupa pengetahuan ataupun pengalaman narasumber tersebut. Metode kualitatif yang digunakan dalam perancangan ini adalah wawancara dengan ahli dan wawancara dengan pasangan.

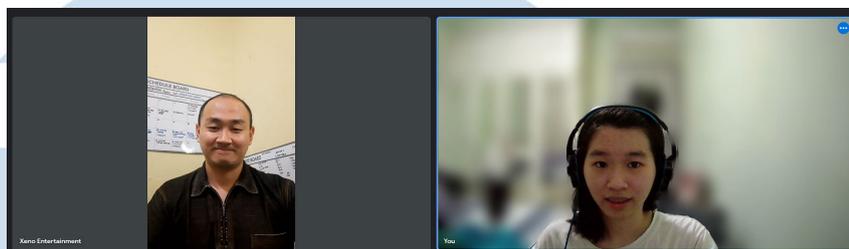
3.1.1.1 Wawancara dengan Ahli

Wawancara dilakukan kepada Reza Hartadidarma selaku pendiri Xeno Entertainment dan Agustinus selaku pendiri dan pemilik Specta Organizer untuk mendapatkan data mengenai minat masyarakat pada pernikahan adat Tionghoa, bagaimana prosesi pernikahan adat Tionghoa serta maknanya.

1) Wawancara dengan Reza Hartadidarma

Penulis telah melakukan wawancara kepada Reza Hartadidarma, selaku pendiri Xeno Entertainment yang berbasis di Bandung. Wawancara dengan Hartadidarma dilakukan pada

tanggal 3 Oktober 2022, pukul 17.30 WIB secara daring melalui Google Meet.



Gambar 3.1 Wawancara dengan Reza Hartadidarma

Sebagai ahli yang telah bekerja di bidang jasa penyelenggara acara pernikahan selama 13 tahun, Hartadidarma menyatakan bahwa kebanyakan calon mempelai sudah mengurangi untuk melaksanakan pernikahannya dengan konsep pernikahan adat namun, biasanya ada tuntutan untuk melaksanakan secara adat dari orang tua ataupun keluarga mempelai. Terdapat 3 prosesi besar yang masih terus dilaksanakan oleh mempelai yaitu prosesi seserahan (sangjit), penjemputan, dan teapai.

Kemudian Hartadidarma menyatakan bahwa pada zaman sekarang, calon mempelai ataupun orang tuanya yang tidak mengetahui tradisi pernikahan adat Tionghoa cenderung banyak. Mereka kebanyakan mengetahui sebagian informasi melalui sosial media dan hanya merasa bahwa hal tersebut ada pada tradisinya tapi tidak tahu bagaimana tradisinya terlaksana. Pelaksanaan prosesi pernikahan adat Tionghoa sudah disesuaikan dengan calon mempelai dan keluarganya. Pihak *Wedding Organizer* pun mencoba mengingatkan tradisi apa saja yang ada dan memberi pilihan pada calon mempelai serta keluarganya jika ingin melakukannya. Walaupun ingin menjaga tradisi, akan menjadi tidak efektif dan tidak jelas untuk calon mempelai dan keluarganya jika dipaksakan untuk melaksanakan seluruh prosesinya.

Menurut Hartadidarma, informasi mengenai prosesi pernikahan adat Tionghoa sebenarnya cukup mudah untuk didapatkan namun kebenarannya dapat dipertanyakan. Sumber informasi yang didapatkan dapat berupa artikel yang terdapat di Google, adanya komunikasi dengan pihak senior, dan juga terdapat salah satu YouTube Channel yaitu Jimmy Yoe Channel yang dapat menjadi pegangan. Namun, seperti pernyataan sebelumnya, kebenaran terhadap informasi masih dipertanyakan dengan adanya salah satu senior yang menyatakan bahwa informasi yang diberikan pada video Jimmy Yoe pun terdapat kesalahan, sehingga tidak dianjurkan untuk 100% memercayainya.

Pada prosesi sebelum pernikahan adat Tionghoa, terdapat prosesi lamaran dan seserahan (sangjit) yang kebanyakan digabung. Pada prosesi lamaran, terdapat prosesi pengikatan yang pada zaman sekarang biasanya dilakukan pada sangjit. Hal ini membuat calon mempelai menjadi tidak tahu bahwa lamaran dan sangjit adalah prosesi yang berbeda. Kemudian, prosesi lamaran dan sangjit yang digabung dapat mengurangi biaya yang perlu dikeluarkan oleh pihak keluarga calon mempelai wanita sebagai pelaksana acara serta memudahkan pihak calon mempelai pria agar tidak perlu menyiapkan baki maupun perhiasan dua kali.

Pada prosesi lamaran, tanda pengikatan yang digunakan dapat berbentuk kalung, gelang kaki, atau gelang tangan. Umumnya tanda pengikatnya berupa kalung, namun dapat digantikan oleh gelang kaki ataupun gelang tangan selama berbentuk rantai yang dapat diikat menjadi satu kesatuan. Tanda pengikat harus bersifat logam mulia atau paling tidak mengandung berlian karena pada adat Tionghoa, biasa yang dipermasalahkan merupakan besar berlian pada perhiasannya.

Baki yang perlu disiapkan oleh pihak calon mempelai pria tidak memiliki jumlah yang telah ditetapkan karena jumlahnya berbeda untuk masing-masing keluarga. Kemudian isi baki harus genap dan berjumlah 6 atau lebih karena jika hanya 2 akan dianggap pelit lalu 4 merupakan angka sial. Isi baki tersebut harus berjumlah genap karena sepasang dan pernikahan tersebut diadakan antara sepasang calon mempelai. Selain itu, pada adat Tionghoa, barang-barang yang berjumlah ganjil digunakan untuk sembahyang untuk sesuatu yang sudah tidak ada atau sudah meninggal.

Terdapat barang pokok yang wajib untuk disiapkan untuk sangjit seperti uang susu dan uang pesta, arak yang nanti ditukar dengan sirup oleh pihak calon mempelai wanita, lilin, dan barang yang menjadi simbol pemanis seperti permen, buah-buahan, dan kacang. Selain itu, perlu menyiapkan perlengkapan yang penting seperti baju. Tidak ada larangan khusus untuk barang yang dimasukkan pada baki, selama barang-barang tersebut relevan pada sangjit. Pengambilan uang pesta oleh pihak calon mempelai wanita ada berbagai macam seperti mengambil lembar atas dan bawah uangnya, mengambil jumlah buntut dari jumlah uang (jika uang pesta Rp 10.888.000,00 yang diambil hanya Rp 8.000,00), mengambil sesuai angka usia calon mempelai wanita, mengambil ekor belakang, mengambil ekor tengah, atau mengambil ekor depan. Cara pengambilan uang pesta tersebut tidak ada yang salah atau benar karena akan mengikuti calon mempelai dan keluarga.

Pada prosesi sangjit, terdapat pemberian *angpao* pada pihak pembawa baki yang seharusnya diberikan oleh pihak calon mempelai wanita. Namun, terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa seharusnya terdapat pemberian silang dari pihak calon mempelai wanita memberikannya pada barisan baki pihak pria dan sebaliknya atau terdapat pendapat bahwa

seharusnya diberikan sepenuhnya oleh pihak calon mempelai pria karena mereka merupakan pihak yang dapat menanggung biaya pesta pernikahan. Hal ini perlu disosialisasikan dan didiskusikan terlebih dahulu dengan calon mempelai dan keluarganya agar tidak terjadi pertentangan pada hari pelaksanaan acara.

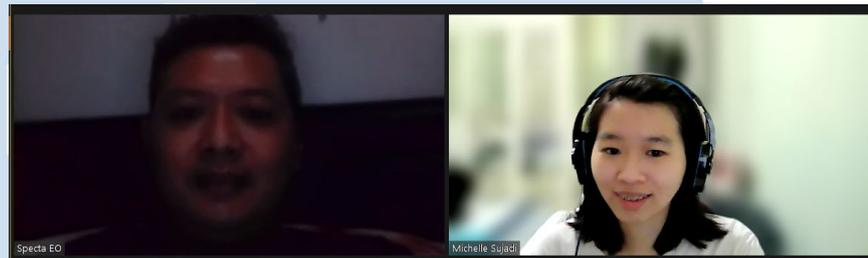
Kemudian busana yang digunakan pada prosesi pernikahan adat Tionghoa umumnya berwarna merah. Namun seiring berjalannya waktu, banyak orang yang mulai menggunakan merah *maroon* lalu dikombinasikan dengan warna emas. Selain itu juga, mempelai paling banyak menggunakan warna putih dan biru. Pada busana mempelai wanita biasanya terdapat gambar burung *phoenix* yang menggambarkan peran mempelai wanita yang harus terus mempercantik dirinya sehingga dipandang cantik oleh orang lain. Selain itu terkadang terdapat gambar naga pada busana mempelai pria yang menggambarkan peran mempelai pria yang harus bertanggungjawab dan bijak dalam mengambil keputusan di bawah tekanan apapun.

Pada zaman dulu, terdapat ketentuan dalam menentukan tanggal pelaksanaan acara yaitu dengan melihat buku *cap jie shio* yang bergantung pada hari, tahun, dan jam kelahiran kedua calon mempelai. Kemudian melihat pada buku *shio* per tahun, sehingga dapat mengetahui hari dan jam yang sesuai. Namun, sekarang sudah tidak ada yang menggunakan *cap jie shio* untuk penentuan tanggal karena mencari bukunya susah sehingga tidak banyak orang yang mengetahuinya. Maka, zaman sekarang penentuan tanggal hanya mencari tanggal yang bagus seperti tanggal 2 Februari 2022.

Hartadidarma menyatakan bahwa terdapat beberapa prosesi yang sudah ada namun sekarang sudah mulai tidak terlaksana seperti prosesi pemberangkatan pada prosesi penjemputan, prosesi langkahkan, dan upacara untuk ranjang pengantin.

2) Wawancara dengan Agustinus

Penulis telah melakukan wawancara kepada Agustinus, selaku pendiri dan pemilik Specta Organizer yang berbasis di Yogyakarta. Wawancara dengan Agustinus dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2022, pukul 19.00 WIB secara daring melalui Zoom.



Gambar 3.2 Wawancara dengan Agustinus

Sebagai ahli yang telah bekerja di bidang jasa penyelenggara acara pernikahan selama 7 tahun, Agustinus menyatakan bahwa terdapat banyak mempelai yang menggunakan jasa Specta Organizer karena tahu bahwa kental pada tradisi Tionghoa. Namun, tidak semua mempelai ingin melaksanakan prosesi pernikahan adat secara lengkap dan banyak yang melakukannya karena tuntutan dari orang tuanya. Prosesi yang biasanya dilakukan merupakan prosesi lamaran (*tingjing*), prosesi seserahan (*sangjit*), prosesi sawur beras kuning, dan makan ronde. Prosesi lainnya seperti pemasangan seprai dan prosesi *Hui Ning Jia*, tidak dilakukan oleh semua mempelai namun ada beberapa yang menggunakan karena disesuaikan dengan orang tua atau keluarganya.

Menurut Agustinus, sebagian besar mempelai dan keluarganya yang menggunakan jasa Specta Organizer tidak tahu prosesi apa saja yang harus dilakukan. Banyak yang tahu sedikit mengenai prosesinya karena melihat foto acara namun tidak tahu bagaimana prosesinya terlaksana, sehingga pada awal banyak

bertanya terlebih dahulu dengan harapan agar dapat dibantu untuk menjalankan prosesinya. Kemudian terdapat beberapa mempelai yang mengetahui prosesinya namun tidak ingin melaksanakannya tapi terdapat mempelai yang tahu dan ingin melaksanakannya. Biasanya para mempelai diberi penjelasan terlebih dahulu mengenai prosesi-prosesi yang ada kemudian ditawarkan untuk menggunakannya. Selain itu, mereka juga diberi penjelasan bahwa jika tidak melakukannya, siapa yang akan melakukan dan melestarikan adat tersebut.

Agustinus menyatakan bahwa informasi mengenai prosesi pernikahan adat Tionghoa sulit untuk didapatkan. Hal ini karena kebanyakan adat tersebut berhenti pada kakek-nenek sehingga tidak diwariskan pada keturunannya. Kemudian juga informasi yang telah ada kurang memadai jika dibandingkan pada informasi yang didapatkan melalui ayahnya yang dulu bekerja sebagai dukun manten.

Pada awalnya, terdapat beberapa mempelai yang menanyakan jika prosesi lamaran (*tingjing*) dan prosesi seserahan (*sangjit*) dapat dijadikan satu. Kedua prosesi tersebut boleh dijadikan satu selama tanggal pernikahan tidak lebih dari satu tahun dari tanggal pelaksanaan kedua prosesi tersebut. Susunan acara ketika kedua prosesi digabung kurang lebih sama dengan prosesi lamaran (*tingjing*), namun yang membedakan adalah ada penyerahan uang susu dan uang tukon (biasanya disebut dengan uang pesta).

Pada prosesi lamaran, biasanya baki hampers yang perlu disiapkan berjumlah 8 baki. 2 baki digunakan untuk buah yaitu 1 baki untuk buah apel dan 1 baki untuk buah jeruk. Kemudian 6 baki sisanya dapat diisi dengan kue atau jajanan *tingjing*. Jajanan *tingjing* yang diwajibkan ada 3 yaitu: kue Manco Lawa yang rasanya manis dan selalu berdampingan melambangkan harapan

agar kedua mempelai akan selalu berdampingan selamanya, kue Marie Wijen yang melambangkan kehidupan rumah tangga yang manis dan tidak melupakan keluarga karena wijen melambangkan kerukunan keluarga, dan Ting Ting Kacang yang melambangkan bahwa setelah menikah, kehidupan pernikahannya akan selalu manis dan selalu mendapatkan rezeki. Selain dari itu, mempelai bebas ingin memberi jajanan apa, namun biasanya ada yang memberi Koya Hati, kue berbentuk hati seperti kue *chiffon*, dan kue kering. Tanda pengikat yang akan digunakan tidak harus kalung, namun biasanya berupa kalung. Kalungnya tidak memiliki ketentuan warna ataupun liontin, karena akan disayangkan jika setelah menikah tidak dipakai lagi.

Busana yang digunakan tidak ada ketentuan namun disarankan untuk menggunakan cheongsam agar kesan suasana prosesi adat Tionghoa didapatkan. Biasanya pada busana mempelai wanita terdapat gambar burung *phoenix* yang melambangkan keanggunan wanita dan pada busana mempelai pria terdapat gambar naga yang melambangkan kegagahan pria. Namun gambar tersebut tidak menjadi sebuah keharusan dan dapat disesuaikan pada mempelai. Selain itu, biasanya mempelai menghindari warna hitam dan putih pada busananya karena warna tersebut identik dengan kedukaan, tapi kalau dipadukan dengan warna lain tidak masalah.

Pada prosesi seserahan, barang yang harus dimasukkan pada baki berupa uang susu dan uang tukon (uang pesta), kaki babi, misua, buah kaleng, 2 pasang lilin dengan gambar burung *phoenix* dan naga, arak (*ciu*) atau *sparkling wine*, dan sirup merah rasa pisang susu yang biasanya bermerek Tjampolay. Uang susu akan diambil secara keseluruhan oleh pihak mempelai wanita untuk melambangkan pertanggungjawaban moral karena akan mengambil anak perempuannya dan sebagai tanda terima kasih

dari keluarga pihak mempelai pria karena telah membesarkan putrinya dan siap untuk dinikahi walaupun keluarga pihak mempelai pria tidak dapat menggantikan jumlah yang dikeluarkan oleh keluarga pihak mempelai wanita. Uang tukon (uang pesta) diberikan dalam maksud membeli mempelai wanita namun hanya diambil sebagian kemudian sisanya dikembalikan untuk menunjukkan bahwa keluarga pihak mempelai wanita tidak menjual anak perempuannya. Pengambilan uang tukon (uang pesta) berbeda-beda pada setiap keluarga seperti mengambil 1 lembar pada bagian tengah, mengambil 2 lembar dari atas dan bawah, atau mengambil jumlah ekor dari keseluruhan. Kemudian, kaki babi, misua, buah kaleng, dan lilin dibagi menjadi 2, setengah untuk pihak mempelai wanita, setengah dikembalikan pada pihak mempelai pria. Arak (*ciu*) atau *sparkling wine* akan diambil secara keseluruhan oleh pihak mempelai wanita kemudian memberi sirup merah kepada pihak mempelai pria sebagai gantinya. Terdapat satu barang yang dihindari untuk dimasukkan pada baki hampers prosesi lamaran maupun baki seserahan yaitu sapu tangan yang melambangkan kesedihan karena untuk menyeka air mata.

Prosesi yang dulu dilakukan namun sekarang sudah tidak dilakukan lagi merupakan prosesi *samkai*. Prosesi ini dilakukan pada jam 12 malam tepat di mana rambut mempelai wanita disisir oleh orang tuanya. Mempelai wanita harus duduk di depan cermin dan di depannya diletakkan tempat beras yang ditancapkan dengan cermin, sisir, dan alat lainnya. Tidak dilakukan lagi karena mempelai wanita harus mandi bersih dulu sebelum disisir.

Menurut Agustinus, informasi mengenai prosesi pernikahan adat Tionghoa penting untuk diketahui oleh masyarakat khususnya orang Tionghoa. Dengan mengetahuinya, mereka dapat mengetahui prosesi apa saja yang ada, perlu dilakukan atau

tidak, serta maknanya. Kemudian juga dapat diwariskan pada keturunannya.

3) Kesimpulan Wawancara dengan ahli

Berdasarkan wawancara dengan ahli yang telah dilakukan, mempelai biasa melaksanakan prosesi pernikahan adat Tionghoa berdasarkan tuntutan dari orang tuanya. Namun, tidak semua ingin melaksanakannya secara lengkap. Kemudian sebagian besar mempelai dan keluarganya tidak tahu mengenai prosesi pernikahan adat Tionghoa, kebanyakan melihat sosial media dan foto sehingga hanya tahu bahwa prosesi tersebut ada namun tidak tahu bagaimana prosesnya berlangsung. Biasanya jika tidak tahu, akan dijelaskan prosesnya kemudian ditawarkan prosesi apa yang ingin dilakukan. Prosesi yang biasanya dilakukan menurut Hartadidarma, prosesi seserahan (*sangjit*), prosesi penjemputan, dan *teapai*. Di sisi lain, Agustinus menyatakan bahwa prosesi yang biasanya dilakukan merupakan prosesi lamaran (*tingjing*), prosesi seserahan (*sangjit*), prosesi sawur beras kuning, dan makan ronde.

Menurut Hartadidarma, informasi prosesi pernikahan adat Tionghoa cukup mudah untuk didapatkan namun kebenarannya menjadi pertanyaan karena dari hasil percakapan dengan senior salah satu sumber yang digunakan yaitu *channel* YouTube Jimmy Yoe juga memiliki kesalahan. Sumber yang digunakan oleh Hartadidarma berupa artikel pada Google, bertanya pada senior, dan YouTube (Jimmy Yoe Channel). Kemudian Agustinus menambahkan bahwa informasi sulit untuk didapatkan karena informasi yang ada dinilai kurang memadai. Sumber informasinya adalah ayahnya yang bekerja sebagai dukun manten.

Hartadidarma menyatakan bahwa prosesi lamaran (*tingjing*) dan seserahan (*sangjit*) digabung karena mempelai memang tidak

tahu kalau prosesi tersebut diadakan secara terpisah. Dengan menggabungkan keduanya, dapat menghemat biaya dari pihak mempelai wanita dan juga pihak mempelai pria. Di sisi lain, Agustinus menyatakan bahwa pada awalnya beberapa mempelai menanyakan apakah boleh digabung. Penggabungan kedua prosesi tersebut tidak terlalu merubah susunan acara karena prosesi tersebut serupa namun hanya ditambah pemberian uang susu dan uang pesta.

Jumlah baki *hampers* pada prosesi lamaran (*tingjing*) tidak ditentukan secara khusus harus berapa. Hartadidarma menyatakan bahwa jumlah baki tersebut disesuaikan pada keluarga masing-masing dan tidak ada rumus khusus yang menentukan jumlahnya. Kemudian menurut Agustinus, umumnya biasa jumlahnya yaitu 8 baki. Isi bakinya selalu berjumlah genap (6 atau lebih) karena biasanya jumlah ganjil digunakan untuk mendoakan yang sudah tidak ada.

Busana yang digunakan pada prosesi pernikahan adat Tionghoa biasanya berupa *cheongsam* yang umumnya berwarna merah. Kemudian, warna yang digunakan pada busana sudah tidak lagi hanya merah, melainkan warna biru, merah dan emas,, serta putih. Busana pun biasanya ditambahkan dengan gambar *phoenix* untuk busana wanita serta naga untuk busana pria. Penggunaan gambar tersebut memiliki filosofi dibalikny. Burung *phoenix* menggambarkan keanggunan mempelai wanita yang harus selalu terlihat cantik di mata orang. Kemudian, naga pada tradisi Tionghoa biasanya menetap pada dasar laut dan harus menahan tekanan yang besar. Hal ini menggambarkan mempelai pria yang harus bertanggungjawab dan bijak dalam mengambil keputusannya di bawah tekanan besar.

Prosesi yang sudah jarang ataupun sudah tidak dilakukan terdapat beberapa. Hartadidarma menyatakan terdapat prosesi

pemberangkatan dalam prosesi penjemputan, prosesi langkah, dan upacara untuk ranjang pengantin. Agustinus menambahkan bahwa terdapat prosesi *samkai* di mana mempelai wanita disisir rambutnya oleh orang tuanya.

3.1.1.2 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pasangan untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan, pengalamannya mempersiapkan dan melaksanakan prosesi pernikahan adat Tionghoa, serta media informasi yang diperlukan.

1) Wawancara dengan Daniella dan Rangga

Penulis telah melakukan wawancara dengan Daniella dan Rangga, pasangan yang telah menikah pada 20 November 2021. Wawancara dengan Daniella dan Rangga dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2022, pukul 21.00 WIB secara daring melalui Google Meet.



Gambar 3.3 Wawancara dengan Daniella dan Rangga

Daniella dan Rangga menyatakan bahwa keluarga dari keduanya bukanlah keluarga Tionghoa totok sehingga mereka tidak melaksanakan prosesi pernikahan adat Tionghoa secara lengkap. Prosesi yang dilaksanakan merupakan gabungan prosesi lamaran dan sangjit, teapai, dan prosesi langkah. Pada awalnya, orang tua Rangga yang menginginkan mereka untuk melaksanakan prosesi pernikahan adat. Kemudian mereka akhirnya juga ingin melaksanakannya sebagai bentuk pelestarian budaya dan menjalani keinginan orang tuanya. Selain itu, orang tua Rangga secara dominan membantu persiapan prosesi dari aktif

mencari informasi khususnya pada prosesi lamaran dan sangjit, dan membantu menyiapkan barang-barang yang perlu disiapkan pihak pria untuk prosesi lamaran dan sangjit.

Dalam mempersiapkan prosesi pernikahan adat, Daniella dan Rangga mempersiapkan sebagian prosesinya secara mandiri dan sisanya menggunakan jasa *Wedding Organizer*. Keseluruhan prosesi lamaran dan sangjit dipersiapkan dan dilaksanakan secara mandiri, di mana informasinya secara mayoritas dibantu oleh ibunya Rangga dengan menanyakan pada saudaranya yang masih cukup kental pada budaya serta pemilik toko penjual baki, mereka juga mencari informasinya melalui internet namun hanya mendapat informasi secara umum dan tidak detail. Mereka sempat menanyakannya pada orang tua masing-masing namun mereka tidak dapat membantunya karena sudah lupa atau justru tidak tahu. Prosesi lamaran dan sangjit dilaksanakan pada hari yang sama di rumah mempelai wanita yang sudah disiapkan oleh Daniella dan keluarganya. Prosesi tersebut awalnya dilakukan dengan kedatangan pihak mempelai pria dan menyatakan tujuannya serta mengikatkan kalung pada Daniella, kemudian keluar lagi untuk membawa baki-baki sangjit. Jumlah anggota keluarga masing-masing yang datang juga tidak lengkap, hanya 15 orang sehingga acaranya terlaksana dengan lebih hangat dan saling mengenal satu sama lain dengan lebih dalam.

Kemudian, pelaksanaan prosesi teapai dan langkahan dibantu oleh *Wedding Organizer*. Namun untuk persiapan barang untuk diberikan pada kakaknya Rangga dalam prosesi langkahan disiapkan secara mandiri oleh mereka. Saat menyiapkannya, mereka dijelaskan secara detail langkah-langkah pada susunan acara. Namun ia tidak menjelaskan makna pada prosesinya tetapi mereka memang tidak menanyakannya juga. Selain itu, mereka

menyerahkan semuanya pada *Wedding Organizer* karena sudah terkenal sudah kental pada budaya Tionghoa.

Dalam mempersiapkan prosesi, mereka sempat merasa stres karena adanya tuntutan orang tua yang berekspektasi tinggi, dan adanya persiapan yang dilakukan secara mandiri di mana Daniella cukup perfeksionis dalam menyiapkan acara sehingga tidak ingin melewati detail yang penting. Di sisi lain, mereka merasa seru dalam menyiapkan keseluruhannya dari pengumpulan informasi, mencari vendor, berdiskusi, dan lainnya. Kemudian, saat melaksanakan acaranya, mereka merasa bahagia bukan hanya karena seluruh kerja keras untuk menyiapkannya terbayarkan dengan acara yang lancar, tetapi juga karena kehangatan dan bersatunya keluarga yang juga turut bahagia.

Mereka menyatakan bahwa media informasi mengenai prosesi pernikahan adat Tionghoa diperlukan karena informasinya terus berubah-ubah seiring berjalannya waktu dan informasi pada sumber satu dan lainnya memiliki perbedaan walau tidak berbeda secara mayoritas. Informasinya dapat disampaikan dalam bentuk narasi sehingga lebih menarik, hal tersebut dapat disampaikan dengan bentuk visual novel atau komik pendek seperti komik 4 panel pada Instagram dengan gaya ilustrasi yang lucu. Mereka merasa bahwa informasi seperti barang-barang yang perlu disiapkan, susunan acara, dan larangan atau hal yang perlu dilakukan (*do and don't*) merupakan informasi yang penting untuk dimasukkan pada media informasi.

2) Wawancara dengan Wibi dan Felita

Penulis telah melakukan wawancara dengan Wibi dan Felita, pasangan yang telah menikah pada Desember 2021. Wawancara dengan Wibi dan Felita dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2022, pukul 14.00 WIB secara daring melalui Google Meet.



Gambar 3.4 Wawancara dengan Wibi dan Felita

Wibi dan Felita menyatakan bahwa keluarga keduanya masih cukup totok sehingga mereka mengadakan prosesi pernikahan adat Tionghoa. Mereka hanya mengadakan prosesi lamaran dan sangjit yang digabung karena Felita dari Banjarmasin, sehingga jaraknya cukup jauh dari keluarga Wibi yang dari Bandung. Selain itu pada saat pandemi, agak sulit untuk mengumpulkan seluruh keluarga pada acara yang dilaksanakan pada waktu yang berbeda-beda. Mereka sendiri yang ingin melaksanakan prosesi pernikahan adat karena keluarganya telah mendidiknya mengenai budaya Tionghoa.

Dalam mempersiapkan prosesinya, mereka menggunakan jasa *Wedding Organizer* untuk membantu jalannya acara pada hari pelaksanaan. Barang-barang untuk baki seserahan yang diperlukan dipersiapkan secara mandiri, dari mencari informasi dengan bertanya pada keluarga atau kenalan yang memahaminya. Barang-barangnya dibeli sedikit demi sedikit kemudian dibawa oleh Felita ke Banjarmasin hingga 2 minggu sebelum hari pelaksanaan prosesi. Setelah seluruh barang sudah disiapkan secara lengkap, barang tersebut diberikan pada jasa dekor baki sangjit untuk menghias dan menyusun barang-barangnya dalam baki. Vendor jasa dekor baki sangjit di Banjarmasin barang-barangnya tidak disediakan sehingga perlu disiapkan sendiri. Prosesi lamaran dan sangjit dilaksanakan pada 1 hari sebelum acara pernikahannya. Mereka pun menyewa hotel untuk melaksanakannya karena anggota keluarga yang akan hadir ada

banyak yaitu 100 orang dari pihak Felita dan 15 orang dari pihak Wibi. Selain itu, acara pernikahannya akan diadakan esok harinya sehingga jika dilakukan di rumah Felita akan sulit dan repot membersihkannya setelah acara selesai.

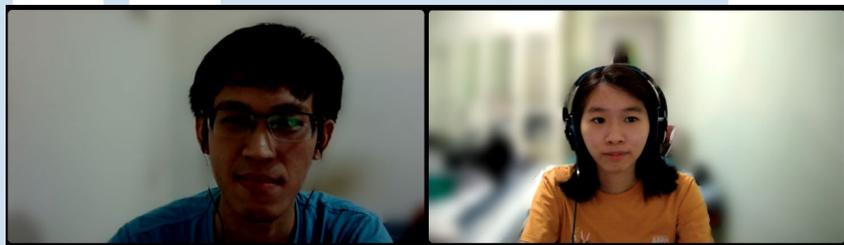
Informasi mulai dicari saat mereka mulai mempersiapkan prosesnya, namun detail dari sumber satu dan lainnya memiliki perbedaan. Informasi yang didapatkan pun juga dapat disesuaikan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga tidak harus dilaksanakan secara pakem seperti kalung yang digunakan untuk pengalungan tidak harus emas kuning dan memiliki tulisan xī. Dari informasi yang memiliki perbedaan tersebut, mereka kemudian menggabungkannya dan menjalani semuanya untuk menghargai informasi yang didapatkan dari kedua pihak keluarga. Kemudian terdapat perbedaan menurut suku yang beragam dan daerah asal, sehingga perlu adanya komunikasi dengan pihak keluarga mengenai detail yang memiliki perbedaan agar tidak menjadi masalah dengan keluarga khususnya untuk yang sudah tua dan masih kental pada budaya.

Mereka merasa bahwa media informasi mengenai prosesi pernikahan adat Tionghoa masih diperlukan karena belum banyak informasi spesifik dan jika dicari di internet, biasanya informasi yang ada hanya secara garis besarnya saja dan belum ada informasi yang menjelaskan bedanya setiap suku. Informasi yang dirasa paling dibutuhkan berupa perbedaan isi baki pada prosesi lamaran dan sangjit, prosesi temu manten, larangan-larangan, dan juga cara mencari tanggal yang baik untuk melaksanakan prosesi. Mereka merasa bahwa penyampaian informasi dalam bentuk cerita lebih menarik dan membuatnya lebih mudah untuk dibayangkan. Selain itu, dengan adanya cerita, makna pada prosesi ataupun barang-barang wajib dapat lebih dipahami sehingga tidak dilewati begitu saja seperti yang sempat dilakukan

oleh saudaranya Felita sehingga keluarga khususnya yang masih kental marah karena barang yang penting seperti kaki babi tidak disiapkan dalam baki seserahan.

3) Wawancara dengan Marshal

Penulis telah melakukan wawancara dengan Marshal, mempelai pria yang sedang mempersiapkan pernikahannya dan telah melaksanakan prosesi lamaran pada Desember 2021. Wawancara dengan Marshal dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2022, pukul 21.00 WIB secara daring melalui Discord.



Gambar 3.5 Wawancara dengan Marshal

Marshal menyatakan bahwa ia telah melaksanakan prosesi lamaran karena berencana ingin bertunangan terlebih dahulu dan belum menentukan tanggal pernikahannya. Selain prosesi lamaran, ia berencana untuk melaksanakan prosesi sangjit dan teapai ketika sudah mendekati hari pernikahannya. Pelaksanaan prosesi adat diinginkan oleh kedua pasangan tersebut dan orang tuanya langsung menyerahkan seluruhnya pada mereka selama mereka sudah siap dan mempersiapkannya sendiri.

Dalam mempersiapkan prosesi lamaran, mereka melakukan segalanya secara mandiri dari mencari informasi dan mempersiapkan tempat serta barangnya. Mereka mencari informasi dengan bertanya pada teman yang kental pada budayanya dan dari internet. Informasi yang telah dikumpulkan dirasa cukup ribet dan tidak tahu sumber dari internet mana yang benar sehingga disesuaikan dengan mereka bagaimana prosesi tersebut paling memungkinkan untuk dilaksanakan. Pada

pelaksanaannya, pihak perempuan telah menyewa venue dan menyiapkan tempat, kemudian pihak pria membawa buah yang telah diletakkan pada keranjang, datang menyampaikan tujuannya, dan menyiapkan kalung. Kalung yang telah disiapkan pun dipilih berdua agar sesuai dengan yang disukai pasangannya sehingga setelah acara dapat digunakan terus.

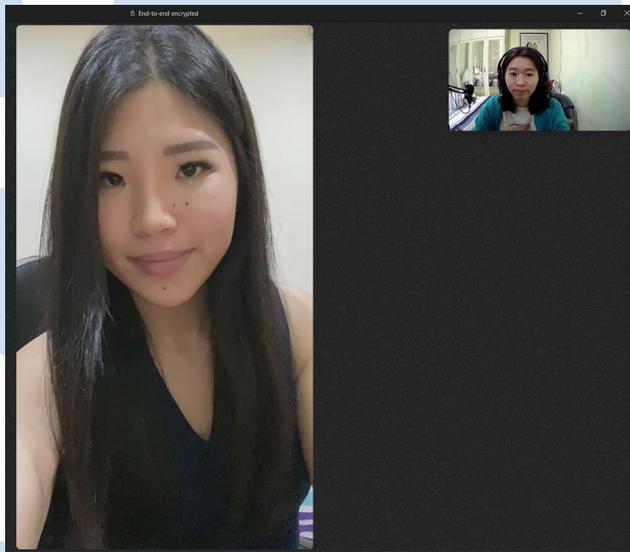
Tanggal pelaksanaan prosesi lamaran ditentukan dengan penghitungan menurut *shio* dan lainnya yang dibantu oleh ayah temannya yang memang bisa menghitungnya. Sebelumnya telah mencari informasi mengenai penentuan tanggal, namun informasi susah untuk didapatkan dan jika ada biasanya menggunakan bahasa mandarin yang tidak dikuasai. Mereka pun juga mengikuti jam tertentu berdasarkan perhitungannya untuk pengikatan kalung dan posisi ke mana pasangannya perlu menghadap saat dikalungkan.

Saat menyiapkan prosesi, ia telah mencari makna dan alasan mengapa harus seperti ini dan seperti itu. Namun, setelah acaranya selesai, maknanya sudah dilupakan. Ia merasa tertarik untuk mengetahui informasi lebih detail mengenai prosesi adat sehingga jika akan mengadakan prosesi yang dapat dilaksanakan secara mandiri, dapat menggunakan informasinya tanpa bantuan *Wedding Organizer*. Penyampaian informasinya dapat diberi secara langsung karena hal yang perlu disiapkan ada banyak. Jika menggunakan narasi, informasi yang ada di bagian tengah dapat membuat orang kerepotan dalam mengakses ulang kecuali ada penandanya. Namun dengan adanya narasi yang disampaikan dengan ilustrasi atau animasi, orang-orang yang belum mulai menyiapkan prosesi pernikahannya dapat menjadi tertarik untuk melakukannya. Di sisi lain, jika sudah sibuk menyiapkan prosesinya, ia merasa aplikasi pada *smartphone* lebih mudah untuk diakses. Informasi yang menurutnya penting merupakan

tahap-tahap prosesi, barang-barang yang diperlukan, serta cara perhitungan tanggal dan jam acara dilaksanakan.

4) Wawancara dengan Princia

Penulis telah melakukan wawancara dengan Princia, mempelai wanita yang sedang mempersiapkan pernikahannya yang akan dilaksanakan pada Februari 2023 dan telah melaksanakan prosesi lamaran. Wawancara dengan Princia dilakukan pada tanggal 5 November 2022, pukul 14.00 WIB secara daring melalui WhatsApp Call.



Gambar 3.6 Wawancara dengan Princia

Princia menyatakan bahwa ia mengetahui sedikit mengenai prosesi pernikahan adat Tionghoa karena semua saudaranya sudah pernah mengikuti beberapa prosesinya saat mereka menikah. Namun, ia baru mengetahui prosesinya secara umum dan luarnya saja. Princia dan pasangannya memutuskan untuk menggunakan prosesi adat karena kedua keluarganya ingin melaksanakannya dan juga karena mereka keturunan Tionghoa sehingga merasa perlu mengikutinya. Prosesi adat yang dilaksanakan adalah prosesi lamaran dan sangjit yang diadakan secara terpisah.

Prosesi lamaran telah dilaksanakan di sebuah restoran secara informal antara kedua keluarga inti mereka. Pada saat itu, acara dilaksanakan atas permintaan keluarga pihak pria dan biaya makan di restoran ditanggung oleh pihak pria juga. Pihak pria tidak membawa baki hampers ataupun buah tangan karena menurutnya baki-baki tersebut akan ada pada saat prosesi sangjit. Pelaksanaan acara pun disiapkan dan dilaksanakan secara mandiri tanpa adanya bantuan Wedding Organizer karena sudah pernah dilaksanakan oleh saudaranya Princia sehingga sudah tahu bagaimana persiapan dan pelaksanaannya walau memiliki perbedaan pada lokasi acara. Ibu mempelai pria pun telah menyiapkan kalung sebagai simbol pengikat dengan warna rose gold dan liontin dengan tulisan “love”. Princia beberapa kali menyebutkan prosesi lamaran sebagai prosesi kalungan, kemudian menurutnya prosesi sangjit adalah prosesi lamaran karena seringkali melihat adanya pengalungan pada prosesi sangjit.

Di sisi lain, mereka sudah mulai menyiapkan prosesi sangjit yang akan diadakan pada bulan Januari 2023. Pada prosesi sangjit, mereka menggunakan jasa Wedding Planner dan Wedding Organizer untuk membantu mempersiapkan dan melaksanakan acaranya. Ia menggunakan paket seperti dekorasi ruangan dan latar, sewa baki dan dekorasi baki, organizer, pembawa acara, dan fotografer yang telah disediakan oleh Wedding Organizer. Keseluruhannya ditanggung oleh keluarganya sebagai tuan rumah acara. Namun untuk isi bakinya akan disiapkan sendiri oleh keluarga mempelai pria yang sudah disediakan catatan mengenai barang-barangnya dan makna dari barang tersebut oleh Wedding Organizer yang digunakan. Mereka sudah berencana untuk tidak mengundang seluruh keluarga dari keduanya karena hotel tempat acara dilaksanakan masih cukup ketat mengenai jumlah orang dalam ruangnya karena masih masa pandemi.

Menurutnya, media informasi mengenai prosesi pernikahan adat Tionghoa diperlukan karena ia masih sering mencari informasi di internet dan juga di sosial media khususnya Instagram. Ia mencari informasi tambahan mengenai makna dan alasan mengapa harus melakukan prosesi seperti itu walau kebanyakan informasi yang diperlukan telah diberikan dari keluarganya. Informasi yang telah ada di internet dapat menimbulkan ketertarikan orang yang tidak kental pada tradisi Tionghoa untuk ikut melaksanakan prosesi pernikahan adat. Ia menyatakan bahwa diperlukan informasi yang benar karena biasanya informasi dari keluarganya dapat berbeda-beda. Selain itu, makna dari prosesinya dipandang sebagai informasi yang diperlukan olehnya. Ia sendiri lebih memilih penyampaian informasi secara langsung agar tidak bertele-tele.

5) Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan dengan pasangan yang telah menikah serta mempelai yang sedang mempersiapkan pernikahannya, prosesi pernikahan adat yang dilaksanakan berupa prosesi lamaran yang digabung sangjit ataupun prosesi lamaran yang dilaksanakan secara terpisah dengan prosesi sangjit. Terdapat pasangan yang melaksanakan teapai saat hari pernikahannya, namun tidak semua melaksanakannya. Masing-masing pasangan memiliki alasan tersendiri mengapa mereka melaksanakan prosesi pernikahan adat Tionghoa seperti, tuntutan dari orang tua atau keluarga, telah mengetahui prosesi sejak dulu sehingga ingin melaksanakannya, serta ketertarikan pribadi pasangan.

Dalam mempersiapkan prosesi yang telah dilaksanakan, biasanya pasangan mencari informasi dari orang tua, keluarga, ataupun teman yang masih kental pada budaya Tionghoa atau yang telah melaksanakan prosesi adat, serta melakukan eksplorasi di sosial media khususnya Instagram dan artikel di internet.

Menurut mereka, informasi yang didapatkan memiliki perbedaan detail dari sumber satu dengan sumber lainnya. Selain itu, terdapat perbedaan berdasarkan daerah ataupun suku. Informasi dari internet dianggap masih kurang detail karena kebanyakan hanya memberi gambaran luar prosesinya.

Sebagian pasangan menyiapkan dan melaksanakan prosesi lamaran ataupun prosesi lamaran yang digabung dengan sangjit secara mandiri. Menurut mereka persiapannya cukup merepotkan karena perlu menyiapkan tempat dan barang-barang. Sebagian pasangan menggunakan jasa Wedding Organizer namun terdapat pasangan yang perlu mencari informasi dan barang-barang isi baki secara mandiri. Selain itu terdapat pasangan yang telah diberi catatan barang-barang yang perlu disiapkan serta makna pada setiap barangnya.

Mereka merasa bahwa media informasi mengenai prosesi pernikahan adat Tionghoa diperlukan. Hal ini dikarenakan terdapat penyesuaian tradisi pada setiap keluarga, daerah, dan suku sehingga informasi mengenainya memiliki perbedaan. Informasi yang dirasa paling diperlukan berupa susunan acara atau bagaimana prosesi dilaksanakan, barang-barang yang perlu disiapkan, makna dari prosesi maupun barang yang disiapkan, larangan, dan cara menentukan tanggal pelaksanaan prosesi. Sebagian pasangan lebih menyukai penyampaian informasi dengan narasi karena lebih menarik dan lebih mudah dicerna. Di sisi lain, terdapat pasangan yang lebih menyukai penyampaian secara langsung agar tidak bertele-tele.

3.1.1.3 Studi Referensi

Penulis melakukan studi referensi pada aplikasi cerita interaktif pada perangkat mobile untuk mendapatkan referensi pada aspek bahasa, interaktivitas, dan visualisasi. Studi referensi dilakukan pada *Tasokare Hotel* dan *Underworld Office*.

1) *Tasokare Hotel*

Tasokare Hotel adalah gim cerita interaktif yang dirilis oleh SEEC. Cerita di dalamnya bercerita tentang seorang gadis yang tiba di tempat atau dunia misterius tanpa ingatan mengenai dirinya. Gadis tersebut kemudian menemukan *Tasokare Hotel* dan di sana ia mendapatkan serpihan ingatan dari *mini-game puzzle*. Cerita dikemas dalam bentuk visual novel yang menunjukkan dialog tatap muka antar karakter. Pada beberapa bagian cerita, pengguna akan mendapatkan ilustrasi kejadian yang nantinya dapat diakses kembali dalam fitur galeri.



Gambar 3.7 *Tasokare Hotel*
Sumber: SEEC, (2019)

Gaya bahasa yang digunakan mudah dipahami sehingga cerita dapat lebih dinikmati. Gim ini memiliki berbagai macam fitur dan interaktivitas yang menarik. Beberapa interaktivitas yang menarik adalah adanya *mini-game puzzle* yang merupakan bagian dari konten cerita, gacha untuk mendapatkan koin atau barang, dan ruangan protagonis yang dapat dibersihkan untuk mendapatkan koin.

2) *Underworld Office*

Underworld Office merupakan gim dengan cerita interaktif yang dirilis oleh Buff Studio. Cerita di dalamnya bertema misteri dan petualangan yang bercerita tentang seseorang bernama Eugene yang menganggap dirinya tidak bermakna. Penyampaian cerita hanya menggunakan dialog setiap karakter dan divisualisasikan seperti aplikasi *chat*. Visual suatu peristiwa disisipkan seiring berjalannya dialog antar karakter dan terdapat beberapa visual yang dianimasikan. Visual yang telah diakses saat ditemui pengguna akan terbuka untuk dilihat kembali pada fitur galeri.



Gambar 3.8 *Underworld Office*
Sumber: Buff Studio, (2020)

Dialog antar karakter menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pada setiap *chapter* terdapat *checkpoint* yang membagi ceritanya menjadi 2 bagian. Jika ingin mengulang kembali cerita, maka pengguna dapat melakukannya pada *checkpoint* tersebut. Interaktivitas dalam konten cerita hanya pada pemilihan opsi jawaban yang dapat menentukan alur jalan ceritanya. Selain itu, pengguna dapat mengeksplorasi fitur dalam gim seperti *timeline*, *setting*, *album*, *story*, *character*, dan *title*.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Menurut Creswell dan Creswell (2018), metode kuantitatif dalam pengumpulan data dapat melalui eksperimen dan kuesioner. Eksperimen dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dan lainnya yang sudah ditentukan. Sedangkan kuesioner dilaksanakan untuk mendapatkan data dari sampel populasi yang dituju. Metode kuantitatif yang digunakan adalah kuesioner.

3.1.2.1 Kuesioner

Kuesioner telah disebarakan pada 28 September 2022 dalam bentuk Google Form untuk mengetahui pemahaman masyarakat, minat untuk melakukan dan mengetahui informasi mengenai prosesi pernikahan adat Tionghoa, serta media yang paling sering digunakan dan media informasi interaktif yang efektif. Kuesioner ini ditujukan pada masyarakat remaja akhir hingga dewasa awal berusia 20-29 tahun yang berdomisili di DKI Jakarta dengan sampel responden berjumlah 100 responden. Sampel tersebut didapatkan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Kuesioner telah diisi oleh 100 responden, berikut merupakan hasil kuesioner yang telah didapatkan:

Pertanyaan pertama mengenai tingkat pemahaman responden pada prosesi pernikahan adat Tionghoa, responden diminta untuk memberikan jawaban dari skala likert 1 sampai 5, di mana 1 yaitu tidak paham, 2 kurang paham, 3 sedikit paham, 4 cukup paham, dan 5 sangat paham.

Tabel 3.1 Tabel Pertanyaan Tingkat Pemahaman Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Tionghoa

Nilai Skala Likert	Jumlah
1 = Tidak paham	26
2 = Kurang paham	36
3 = Sedikit paham	25

4 = Cukup paham	10
5 = Sangat paham	3
Kesimpulan	Rata-rata
Rata-rata kurang paham	2,28

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata dari responden masih kurang paham terhadap prosesi pernikahan adat Tionghoa. Selain itu, jumlah responden yang merasa tidak paham hampir mencapai 9 kali lipat dibandingkan yang sangat paham.

Pada pertanyaan kedua, responden diminta untuk memberi nilai pada skala likert mengenai tingkat kesulitan dalam mencari informasi prosesi pernikahan adat Tionghoa. Nilai skala likert yaitu 1 sampai 5, di mana 1 yaitu sangat mudah, 2 cukup mudah, 3 sedikit sulit, 4 cukup sulit, dan 5 sangat sulit.

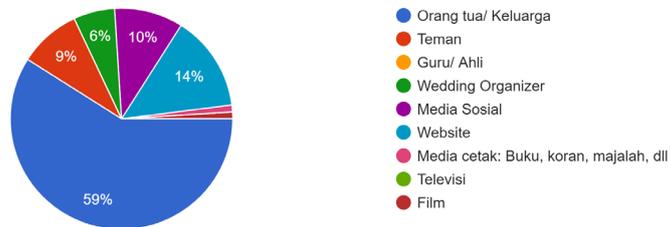
Tabel 3.2 Tabel Pertanyaan Tingkat Kesulitan Mencari Informasi Prosesi Pernikahan Adat Tionghoa

Nilai Skala Likert	Jumlah
1 = Sangat mudah	8
2 = Cukup mudah	13
3 = Sedikit sulit	44
4 = Cukup sulit	29
5 = Sangat sulit	6
Kesimpulan	Rata-rata
Rata-rata sedikit sulit	3,12

Dapat dilihat bahwa rata-rata responden merasa bahwa informasi prosesi pernikahan adat Tionghoa sedikit sulit untuk dicari. Jika dilihat dari jawaban yang ekstrem, masih lebih banyak responden yang merasa informasi dapat dicari dengan sangat mudah dibandingkan yang merasa sangat sulit, namun perbedaannya tidak signifikan.

Dilanjutkan pada pertanyaan ketiga mengenai sumber informasi prosesi pernikahan adat Tionghoa. Pada pertanyaan ini, responden hanya dapat memilih 1 jawaban.

Informasi prosesi pernikahan adat Tionghoa biasanya didapatkan/ ditemukan dari mana?
100 responses



Gambar 3.9 Grafik Sumber Informasi

Mayoritas informasi prosesi pernikahan adat Tionghoa didapatkan dari orang tua atau keluarga responden (59%), diikuti oleh website (14%), media sosial (10%), informasi dari teman (9%), dan dari *Wedding Organizer* (6%).

Selanjutnya, terdapat 5 pertanyaan untuk menguji pemahaman responden terdapat informasi umum tentang prosesi sebelum pernikahan adat Tionghoa. Pada bagian ini, terdapat 2 pertanyaan mengenai prosesi lamaran (*tingjing*), 1 pertanyaan tentang prosesi pertunangan (*tinghun*), dan 2 pertanyaan tentang prosesi seserahan (*sangjit*).

Tabel 3.3 Tabel Pertanyaan Penguji Pemahaman Terhadap Prosesi Sebelum Pernikahan Adat Tionghoa

Pertanyaan Penguji	Jawaban Benar
Lokasi prosesi lamaran (<i>tingjing</i>) dilaksanakan	Rumah calon mempelai wanita (53%)
Pihak yang memakaikan kalung pada calon mempelai wanita sebagai simbol pengikatan dalam prosesi lamaran (<i>tingjing</i>)	Ibu dari calon mempelai pria (53%)
Tanggal pelaksanaan prosesi pertunangan (<i>tinghun</i>)	1 minggu sampai 1 bulan sebelum pernikahan (17%)
Pihak yang berperan untuk membawa baki seserahan pada prosesi seserahan (<i>sangjit</i>)	Anggota keluarga calon mempelai pria yang belum menikah (26%)

Pembagian barang yang digunakan pada prosesi seserahan (sangjit) setelah acara selesai	Diambil sebagian lalu sisanya dikembalikan (48%)
--	--

Rata-rata responden telah cukup memahami prosesi sebelum pernikahan adat Tionghoa dan dapat menjawab dengan benar 3 dari 5 pertanyaan menguji. Pada pertanyaan mengenai tanggal pelaksanaan prosesi pertunangan (tinghun) yang mayoritas menjawab yang salah yaitu akan dilaksanakan 6 bulan sampai 1 tahun sebelum pernikahan (48%), pertanyaan mengenai pembawa baki pada prosesi seserahan (sangjit) mayoritas menjawab seluruh anggota mempelai pria (35%), serta pertanyaan mengenai pembagian barang pada prosesi seserahan (sangjit) 48% responden menjawab bahwa barangnya diambil secara keseluruhan.

Pertanyaan dilanjutkan pada tingkat ketertarikan responden untuk melaksanakan prosesi pernikahan adat Tionghoa. Pertanyaan ini menggunakan skala likert dengan nilai 1 sampai 5, di mana 1 adalah tidak tertarik, 2 kurang tertarik, 3 sedikit tertarik, 4 cukup tertarik, dan 5 sangat tertarik.

Tabel 3.4 Tabel Pertanyaan Tingkat Ketertarikan Melaksanakan Prosesi Pernikahan Adat Tionghoa

Nilai Skala Likert	Jumlah
1 = Tidak tertarik	8
2 = Kurang tertarik	16
3 = Sedikit tertarik	35
4 = Cukup tertarik	27
5 = Sangat tertarik	14
Kesimpulan	Rata-rata
Rata-rata sedikit tertarik	3,23

Rata-rata dari responden merasa sedikit tertarik untuk melaksanakan prosesi pernikahan adat Tionghoa. Selain itu juga jumlah responden yang sangat tertarik lebih banyak daripada yang merasa tidak tertarik.

Kemudian terdapat pertanyaan mengenai tingkat ketertarikan responden untuk mengetahui informasi prosesi pernikahan adat Tionghoa. Pertanyaan tersebut juga menggunakan skala likert dengan nilai yang serupa dengan pertanyaan sebelumnya yaitu dengan nilai 1 sampai 5, di mana 1 adalah tidak tertarik, 2 kurang tertarik, 3 sedikit tertarik, 4 cukup tertarik, dan 5 sangat tertarik.

Tabel 3.5 Tabel Pertanyaan Tingkat Ketertarikan Mengetahui Informasi Prosesi Pernikahan Adat Tionghoa

Nilai Skala Likert	Jumlah
1 = Tidak tertarik	2
2 = Kurang tertarik	11
3 = Sedikit tertarik	25
4 = Cukup tertarik	35
5 = Sangat tertarik	27
Kesimpulan	Rata-rata
Rata-rata sedikit tertarik	3,74

Dapat dilihat bahwa rata-rata merasa sedikit tertarik untuk mengetahui informasi prosesi pernikahan adat Tionghoa. Kemudian jumlah responden yang sangat tertarik lebih banyak 13 kali lipat daripada yang tidak tertarik sehingga dapat diketahui bahwa masih banyak yang tertarik untuk mengetahui informasi.

Responden kemudian diminta untuk memberi nilai terhadap pentingnya informasi prosesi pernikahan adat Tionghoa pada masyarakat. Pertanyaan ini menggunakan skala likert dengan nilai 1 sampai 5, di mana 1 adalah tidak penting, 2 kurang penting, 3 sedikit penting, 4 cukup penting, dan 5 sangat penting.

Tabel 3.6 Tabel Pertanyaan Seberapa Penting Informasi Prosesi Pernikahan Adat Tionghoa Untuk Masyarakat

Nilai Skala Likert	Jumlah
1 = Tidak penting	0

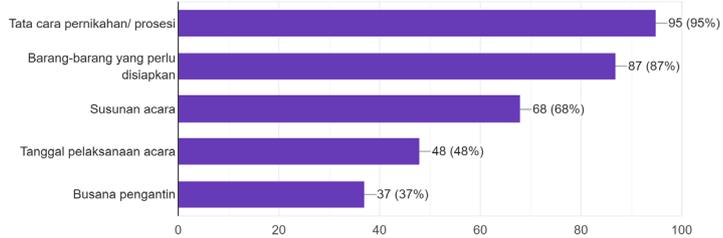
2 = Kurang penting	13
3 = Sedikit penting	25
4 = Cukup penting	37
5 = Sangat penting	25
Kesimpulan	Rata-rata
Rata-rata sedikit penting	3,74

Rata-rata responden merasa bahwa informasi prosesi pernikahan adat Tionghoa sedikit penting untuk masyarakat. Mayoritas merasa informasi tersebut cukup penting untuk masyarakat.

Dilanjutkan dengan pertanyaan kualitatif menanyakan alasan responden pada pilihannya. Responden yang merasa kurang penting menyatakan bahwa pernikahan adat Tionghoa sudah kuno dan sudah tidak relevan jika dilaksanakan secara sempurna. Responden yang merasa bahwa informasi prosesi pernikahan adat Tionghoa sedikit penting menyatakan bahwa informasi tersebut dibutuhkan untuk mewariskan budaya namun pada zaman sekarang tidak perlu menuntut untuk melaksanakan prosesi yang terlalu rumit. Responden yang merasa bahwa informasi prosesi pernikahan adat Tionghoa cukup penting menyatakan bahwa informasinya dapat menjadi bahan edukasi dan bentuk pelestarian budaya yang dapat menambah wawasan untuk masyarakat etnis Tionghoa yang nantinya akan diikuti. Kemudian responden yang merasa bahwa informasi prosesi pernikahan adat Tionghoa sangat penting menyatakan bahwa banyak masyarakat etnis Tionghoa belum mengetahui prosesi, kurangnya informasi dapat menyebabkan penerapan prosesi yang salah, serta dapat menjadi bentuk pelestarian budaya.

Kemudian responden diminta untuk memilih informasi mengenai prosesi pernikahan adat Tionghoa apa yang paling dibutuhkan oleh responden. Pada pertanyaan ini, responden dapat memilih lebih dari 1 jawaban dan juga dapat menambahkan jawaban lain.

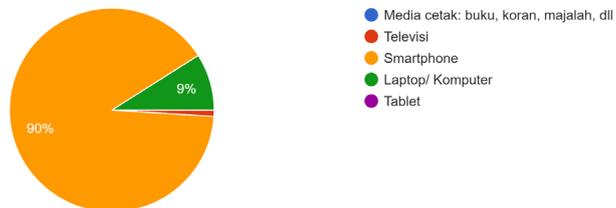
Informasi apa saja yang paling dibutuhkan terkait prosesi pernikahan adat Tionghoa? (dapat memilih lebih dari 1 jawaban)
100 responses



Gambar 3.10 Grafik Informasi Prosesi Pernikahan Adat Tionghoa yang Paling Dibutuhkan

Terdapat 95% responden yang merasa paling membutuhkan informasi mengenai tata cara atau prosesi pernikahan, 87% responden merasa paling membutuhkan informasi mengenai barang yang perlu disiapkan, 68% responden merasa paling membutuhkan informasi mengenai susunan acara prosesi, 48% responden merasa paling membutuhkan informasi mengenai tanggal pelaksanaan acara, dan 37% responden merasa paling membutuhkan informasi mengenai busana pengantin.

Perangkat apa yang paling sering digunakan?
100 responses

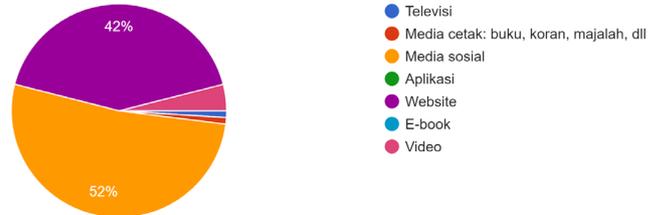


Gambar 3.11 Grafik Perangkat yang Paling Sering Digunakan

Mayoritas responden paling sering menggunakan perangkat *smartphone* (90%), kemudian diikuti oleh laptop atau komputer (9%), dan televisi (1%).

Media apa yang paling sering digunakan untuk mencari/ mendapatkan informasi?

100 responses

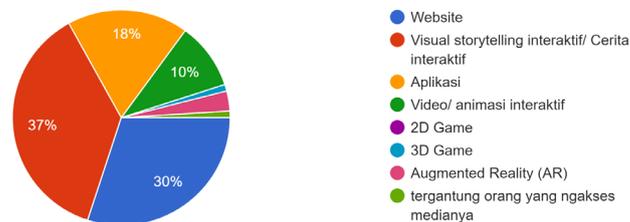


Gambar 3.12 Grafik Media Informasi yang Paling Sering Digunakan

Mayoritas responden paling sering menggunakan media sosial (52%) untuk mencari informasi, kemudian diikuti oleh website (42%), video (4%), televisi (1%), dan media cetak (1%).

Menurut Anda, media interaktif seperti apa yang akan dipilih sebagai sumber informasi prosesi pernikahan adat Tionghoa yang efektif?

100 responses



Gambar 3.13 Grafik Media Informasi Interaktif Untuk Informasi Prosesi Pernikahan Adat Tionghoa

Mayoritas responden merasa bahwa *visual storytelling* interaktif (37%) merupakan media interaktif yang efektif untuk penyampaian informasi, kemudian diikuti oleh website (30%), aplikasi (18%), video atau animasi interaktif (10%), dan *Augmented Reality (AR)* (3%).

Pada Tabel 3.2. responden diminta untuk memilih gaya ilustrasi yang efektif dalam menggambarkan aset visual untuk menyampaikan informasi secara efektif dalam media informasi

interaktif yang nantinya akan dirancang. Mayoritas responden merasa bahwa gaya ilustrasi yang efektif adalah gaya ilustrasi semi realis.

Tabel 3.7 Tabel Pertanyaan Gaya Ilustrasi yang Efektif Untuk Media Informasi Interaktif

Contoh Gaya Ilustrasi	Persentase
 Gaya ilustrasi kartun <i>anime</i>	5%
 Gaya ilustrasi semi realis	42%
 Gaya ilustrasi lukisan Cina tradisional	21%
 Gaya ilustrasi <i>vector</i>	32%

Kesimpulan dari hasil kuesioner adalah responden merasa bahwa mereka kurang paham pada prosesi pernikahan adat Tionghoa. Namun dari pertanyaan penguji pemahaman mereka, dapat dinyatakan bahwa mayoritas responden sudah cukup memahami

prosesi sebelum pernikahan adat Tionghoa. Mayoritas dari responden merasa sedikit kesulitan dalam mencari informasi prosesi pernikahan adat Tionghoa dan mayoritas informasi tersebut didapatkan dari orang tua atau keluarganya.

Ketertarikan responden untuk melaksanakan prosesi pernikahan adat Tionghoa cenderung sedikit tertarik. Namun, responden cukup tertarik untuk mengetahui informasi mengenai prosesi pernikahan adat Tionghoa. Mayoritas responden merasa bahwa informasi tersebut cukup penting untuk masyarakat agar dapat menjadi bahan edukasi, bentuk pelestarian budaya, serta pedoman untuk menyiapkan pelaksanaan acara yang benar. Informasi yang paling dibutuhkan oleh responden merupakan tata cara atau prosesi pernikahan dan barang-barang yang perlu disiapkan.

Mayoritas responden paling sering menggunakan perangkat smartphone serta media informasi berupa media sosial. Menurut mereka, visual *storytelling* interaktif merupakan media interaktif yang efektif menjadi sumber informasi. Kemudian, gaya ilustrasi semi realis dinilai sebagai gaya ilustrasi yang efektif.

3.2 Metodologi Perancangan

Dalam merancang media informasi interaktif, penulis menggunakan metode perancangan *Interactive Digital Media Development Process* oleh Griffey (2020). Proses perancangan digital media interaktif memiliki tiga tahap berupa tahap *definition*, *project design*, dan *production*. Tahap *definition* bertujuan untuk menyampaikan secara jelas dan tepat apa yang akan dirancang. Pada tahap *project design*, bagaimana setiap bagian bersatu dan mendefinisikan tampilan dan nuansanya. Kemudian pada tahap *production*, rancangan dibentuk sesuai uraian tahap sebelumnya. Dalam proses perancangan, seluruh tahapan dilaksanakan dengan sangat iteratif dengan melakukan evaluasi secara berkala sehingga dapat membuat perubahan yang perlu diimplementasikan sebelum lanjut pada tahap berikutnya.

1) *Definition*

Tahap ini bertujuan untuk memberi pemahaman yang jelas mengenai perancangan yang sedang dirancang, mengapa hal tersebut dirancang, dan untuk siapa perancangan tersebut dibuat. Ketika proyek dapat dimulai, penelitian dengan tingkat yang lebih tinggi diadakan agar dapat menghasilkan perancangan yang sesuai dengan tujuannya.

a. *Market Research*

Market research melibatkan kegiatan untuk lebih mendalami pengguna, identitas, preferensi, dan tantangannya. Dalam rangka membantu proses desain, diadakan evaluasi terhadap kompetitor untuk menganalisis hal yang telah berhasil dan yang tidak berhasil.

b. *User Research*

User research dilaksanakan untuk mengetahui pengguna seperti preferensi, kebiasaan, keinginan, dan bagaimana keinginannya dicapai. Hal tersebut dapat tercapai dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) ataupun survey. Kemudian dari target dibuat persona untuk membantu memahami secara mendalam kebutuhan mereka.

c. *Visual Research*

Visual research dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan elemen visual yang dapat menentukan arahan desain. Hal ini dapat terbantu dengan web seperti Pinterest. *Moodboard*, kolase gambar, teks, dan visual dalam komposisi dibuat untuk membantu pembentukan arah visual. Hal ini dapat membantu memahami kemampuan juga konten pada perancangan interaktif yang diartikulasikan dengan rupa spesifikasi yang fungsional dengan memberi dasar titik awal desain dapat dirancang.

2) *Project Design*

Tahap *project design* memiliki tujuan untuk membentuk visual yang dapat menyampaikan bagaimana media interaktif yang dirancang terlihat, terasa, dan berfungsi. Dalam tahap ini, desainer merancang dokumen desain untuk menjadi instruksi dan pedoman bagi programmer.

a. *Flowchart*

Flowchart merupakan representasi visual dengan bentuk struktur media interaktif yang mengandung bentuk yang merepresentasikan halaman yang berbeda dan garis yang menghubungkan mereka

b. *Wireframes*

Wireframes berupa skema bagan yang menunjukkan letak elemen interaktif dan konten pada layar. *Wireframe* hanya berwarna hitam, putih dan abu-abu untuk menetapkan fokus pada penggunaan tempat tanpa adanya gangguan warna, *font*, dan citra.

c. *User Scenarios*

User scenarios berguna untuk menjadi petunjuk pada pengguna dalam menjalani perjalanannya dalam media interaktif. Perlu dijelaskan apa perannya dan apa yang perlu dicapai pada pengguna untuk setiap skenario. Kemudian ditunjukkan bagaimana pengguna menggunakan rancangan tersebut dengan menghubungkan *wireframe* secara visual dengan menunjukkan apa yang pengguna lakukan pada bagian yang satu untuk mencapai bagian berikutnya.

d. *Interface Designs*

Pada dasarnya, *interface designs* merupakan *mockup* dari layar-layar utama perancangan. Dengan adanya *wireframes* sebagai panduan tata letak pada halaman, proses *interface design* melibatkan pemilihan warna, jenis, dan desain ikon

untuk memberi tampilan dan nuansa yang sesuai serta tetap mempertimbangkan tujuan, audiens, konten, dan konteks.

e. *Prototype*

Pada akhir proses *interface design*, desainer telah merancang purwa rupa yang berupa model dari perancangan yang bekerja namun belum selesai yang memberi kesempatan untuk melihat bagaimana perancangan tersebut dapat bekerja dan mengidentifikasi masalah yang mungkin ada. Adanya *prototype* juga dapat ditunjukkan pada klien atau penerbit untuk mendapatkan opininya.

3) *Production*

Ketika desain telah disetujui dan purwa rupa telah dibuat, maka tahap produksi dapat dimulai. Selama tahap ini, *user testing* dilakukan bertujuan untuk mengetahui masalah pada perancangan sebelum diluncurkan. Dengan melakukan *user testing* hal-hal yang tidak terduga seringkali dihasilkan. Setelah produk selesai diluncurkan pun, tetap ada hal yang perlu dikerjakan seperti *release notes*, manual, dan kemasan yang perlu dikembangkan. Materi yang telah ada perlu diarsipkan juga karena hal tersebut dapat menghemat banyak waktu dan kesulitan jika klien kembali membahas hal tersebut pada kemudian waktu.